

## BAB II

### GAMBARAN UMUM SISTEM *IE* DAN SISTEM *NUCLEAR FAMILY*

Jepang memiliki sistem keluarga yang memakai sistem patrilineal atau mengambil garis keturunan dari laki-laki, dan sistem ini dinamakan dengan sistem *Ie*. Dalam konsep sistem *Ie* sendiri selain merupakan sebuah tatanan kekeluargaan kehidupan bersama, tapi juga sebagai satuan unit usaha bersama, sehingga dalam sistem *Ie* untuk melestarikan budaya atau adat dalam keluarga masyarakat Jepang, walaupun tidak memiliki hubungan darah dengan anggota *Ie*, tetap dianggap sebagai keluarga. Suatu *Ie* dipimpin oleh seorang kepala keluarga yang disebut dengan *kachou*. Dalam *Ie*, seorang kepala keluarga sangat dihormati oleh semua anggota keluarga, dan setiap anggota keluarga harus patuh terhadap semua perkataan seorang *kachou*. Gelar seorang *kachou* dapat diwariskan hanya kepada anak sulung laki-laki yang ada di dalam keluarga, serta memiliki syarat-syarat untuk menjadi seorang *kachou* ini. Berbeda dengan konsep sistem *Ie*, konsep sistem *nuclear family* hanya sebuah struktur kekeluargaan kecil yang hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya.

#### 2.1 Konsep Sistem *Ie*

*Ie* ditulis dengan *kanji* 「家」 memiliki arti sebuah bangunan rumah dan *Ie* sebagai sebuah sistem *limited extended family* (keluarga luas terbatas) yang dihitung secara patrilineal. Dalam arti sebuah bangunan yaitu sebuah tempat di mana mereka tinggal untuk bertahan hidup. Menurut Kizaemon Aruga dan Seiichi Kitano dalam Ekayani Tobing (2006: 3), walaupun dalam Bahasa Inggris *Ie* diterjemahkan sama dengan *family*, namun memiliki makna yang berbeda dengan *family* baik secara budaya, ekonomi, ataupun sosial meskipun dalam *Ie* sendiri terdapat bentuk keluarga pada umumnya (ayah, ibu dan anak).

Tadashi Fukutake (1989: 32) mengatakan *Ie* memiliki dua arti, pertama berarti kelompok individu yang pada waktu tertentu membentuk keluarga, dan kedua, *Ie* merujuk pada bentuk rumah fisik di mana mereka hidup, semua milik

keluarga, kuburan di mana nenek moyang dimakamkan, ladang dan hutannya, ternak dan pertaniannya, dan apa saja yang dimiliki oleh keluarga itu.

Menurut Kizaemon Aruga dalam Ekayani Tobing (2006: 76), *Ie* adalah sesuatu yang khas dan terlihat sebagai kehidupan kelompok (*seikatsu shudan*) dan kehidupan bersama (*seikatsu kyoudoutai*). Di dalam *Ie*, walaupun bagian yang menjadi dasar pembentuknya adalah suami istri, untuk mempertahankan atau melestarikan *Ie* itu, orang-orang yang berpartisipasi dalam kehidupan *Ie* walaupun tidak memiliki hubungan darah dengan anggota *Ie* dianggap sebagai keluarga. Dengan demikian, yang menjadi anggota dalam *Ie* tidak hanya orang-orang yang mempunyai hubungan darah. Syarat utama sebagai anggota *Ie* adalah bekerjasama mengelola usaha *Ie* dan memiliki kesadaran fungsional dalam menjalin interaksi di dalam *Ie*, memiliki *kazoku ishiki* atau kesadaran berkeluarga dalam *Ie*, dan memiliki *seikatsu shudan* atau kesadaran hidup bersama serta mempertahankan atau melestarikan *Ie* tersebut sebagai kehidupan bersama. Sama juga dengan pendapat dari Harumi Befu dalam Ekayani Tobing (2006: 77), *Ie* terdiri atas orang-orang yang biasanya tinggal bersama-sama dan menjalankan kehidupan sosial dan ekonomi secara bersama-sama. Befu menjelaskan, *Ie* dibedakan antara unit kekerabatan dan sebagai unit usaha bersama (*seikatsu kyodotai*). *Ie* sebagai unit kekerabatan mementingkan kesinambungan *Ie* berdasarkan garis keturunan ayah. *Ie* sebagai unit usaha bersama (*seikatsu kyoudoutai*) menekankan kesinambungan nama keluarga dan pekerjaan keluarga yang diatur sesuai dengan pranata *Ie*.

Ino Ue Tetsujiro dalam Etty N. Anwar (2007 :198), berpendapat bahwa konsep *Ie* harus dipahami dari ciri-ciri khasnya yang membedakannya dengan konsep keluarga pada masyarakat Barat, yaitu: (a) harus adanya seseorang yang menjadi *kachou* (kepala keluarga) sebagai wakil leluhur untuk memimpin keluarga luas *Ie* yang bersangkutan; (b) harus adanya ketaatan untuk menghormati *kachou* dan (c) adanya kesinambungan sejarah keluarga dari masa lampau hingga ke masa kini.

Berdasarkan beberapa konsep *Ie* yang dikemukakan sebelumnya, sistem *Ie* memiliki dua pengertian, yaitu pertama *Ie* merupakan sistem keluarga yang tidak

harus berdasarkan perkawinan; dan yang kedua *Ie* merupakan sebuah kelompok yang melakukan kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi secara bersama-sama dengan cara mengelola usaha / harta kekayaan dalam *Ie* tersebut. Dalam arti keluarga, *Ie* mengenal garis keturunan patrilineal. Dalam sistem *Ie* harus memiliki seorang *kachou* (kepala keluarga) sebagai pemimpin dan yang melestarikan *Ie* dari para leluhurnya, dan semua anggota keluarga harus menghormati dan mentaati seorang *kachou*. Sistem *Ie* juga akan terus selalu melestarikan semua adat dan kebiasaan dari para leluhurnya. Sebagai unit kerjasama yang diikat dengan adanya kesadaran berkeluarga, *Ie* menekankan kesinambungan nama dan pekerjaan keluarga. Dalam sistem *Ie* yang berlangsung lama dan menurunkan beberapa generasi akan menciptakan konsep *kamei* (nama keluarga), konsep *kakaku* (status keluarga), dan konsep *kefu* (kebiasaan keluarga).

Dalam sistem *Ie* juga memiliki karakteristik khusus yang membedakan sistem ini dengan sistem keluarga yang lain. Hiroyuki Torigoe dalam Ekayani Tobing (2006: 77) menegaskan bahwa ada tiga karakteristik utama dalam sistem *Ie* :

1. Mempunyai harta warisan (*kasan*) sebagai harta kekayaan (*zaisan*). Berdasarkan *kasan* inilah dikelola pekerjaan *Ie* (*kagyou*) dalam satuan bentuk manajemen. Ciri khas ini dapat terlihat dalam *Ie* yang terdapat pada masyarakat petani, nelayan, atau pedagang.
2. Menekankan pada pemujaan terhadap arwah leluhur dari yang merupakan pendahulu dari garis keturunan mereka.
3. Menekankan eksistensi keturunan langsung dari generasi ke generasi yang memandang penting kemakmuran bersama. Dengan kata lain masyarakat Jepang mementingkan kesinambungan *Ie*.

Jadi sistem *Ie* ini tidak hanya diikat oleh hubungan darah saja namun memakai ikatan budaya, seperti pada kepercayaan (keyakinan) dari adanya pemujaan terhadap arwah atau roh leluhur mereka, dalam ikatan perekonomian terwujud karena adanya unit kerja bersama, dan selalu melakukan dan mempertahankan tradisi yang sama secara turun-temurun yang menjadi ciri khas dari masing-masing keluarga dari sistem *Ie* tersebut. Memiliki harta warisan juga

termasuk dalam karakteristik *Ie*, baik dalam bentuk harta materil atau dalam bentuk pekerjaan yang dikelola dalam *Ie* itu. Dalam hal warisan ini juga menekankan dalam hal mempertahankan kesinambungan *Ie*.

Takeda Choshu dalam Ekayani Tobing (2006: 10) menjelaskan bahwa tradisi untuk meneruskan nama keluarga bagi orang Jepang berkaitan erat dengan tradisi *sosen suhai*, yaitu pemujaan arwah leluhur. Tambahan lagi, Takeda Chosu, menjelaskan bahwa setiap *Ie* mempunyai leluhur sebagai pendiri dari terwujudnya silsilah *Ie*. Bagi masyarakat Jepang, para pendiri dan anggota-anggota *Ie* terdahulu yang sudah meninggal dianggap sebagai leluhur. Konsep leluhur ini di kalangan masyarakat Jepang memiliki dua pengertian yaitu, etis dan religius. Pengertian leluhur secara etis adalah setiap anggota *Ie* wajib menjaga kelangsungan *Ie*-nya dan juga membawa nama baik leluhur. Pengertian secara religius adalah setiap anggota *Ie* wajib untuk menghormati dan memuja leluhurnya karena para leluhur tersebut selalu memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan keturunannya serta memberikan perlindungan.

Dalam sistem *Ie* memiliki tradisi untuk meneruskan nama keluarga yang berawal dari leluhur yang pertama kali membentuk *Ie*. Dalam proses ini juga berkaitan dengan proses pemujaan leluhur yang dinamakan dengan *sosen suhai*. Sebagai penerus *Ie*, seorang *kachou* harus menjaga nama baik sang leluhur dan juga menjaga nama baik *Ie* karena orang Jepang mempercayai bahwa sang leluhur akan terus mengawasi hidup mereka.

### **2.1.1 Konsep *Kachou* Dalam Sistem *Ie***

Dalam sistem *Ie* ada seseorang yang memimpin sebagai atasan atau puncak dari sebuah keluarga yang mengatur semua anggota-anggota keluarganya yang disebut *kachou* (kepala keluarga). Semua anggota *Ie* selalu terikat dengan *kachou*-nya baik melalui hubungan darah atau secara simbolis. Seorang *kachou* dilengkapi dengan kekuasaan hampir mutlak atas urusan rumah tangga, termasuk pilihan pasangan hidup untuk anggota keluarganya.

Tadashi Fukutake (1989: 34) mengatakan kepala rumah tangga sebenarnya bukan seorang penguasa rumah yang mutlak dan otoriter. Kekuasaannya tidak

selalu diperlakukan dengan rasa hormat yang khusus dalam kehidupan sehari-hari kecuali, mungkin pada keluarga tuan tanah yang besar. Seorang *kachou* barangkali harus mandi paling dahulu tiap sore, dan diberi minum *sake* untuk makan malam dengan sesuatu *nyamikan* (makanan kecil) setelah makan. Dalam acara adat, biasanya seorang *kachou* diharapkan duduk pada tempat terhormat (*yokoza*) pada pendiangan keluarga karena tempat itu memang disediakan untuk seorang *kachou* (kepala rumah tangga), tetapi hak-hak istimewa lain untuknya jarang terjadi.

Tadashi Fukutake dalam Ekayani Tobing (2006: 80) juga menguraikan bahwa selaku pimpinan dalam sistem *Ie*, *kacho* memiliki dua kekuasaan, yaitu *kachouken* (hak kekuasaan yang dimiliki oleh seorang *kachou*) dan *fuken* (hak kekuasaan yang dimiliki oleh seorang ayah yang juga merupakan bagian dari *kachouken*). Hak *kachou* sebagai *kachouken* terdiri atas tiga peran besar, yaitu :

1. Seorang *kachou* memiliki kekuasaan terakhir untuk memberikan keputusan mengenai semua hal yang berhubungan dengan harta kekayaan milik *Ie*, contohnya kekayaan yang diperoleh dan dikelola, atau mengenai harta kekayaan yang dihapuskan atas nama *Ie* dan bukan atas nama individu.
2. *Kachou* merupakan pribadi yang memegang peranan penting dalam upacara keagamaan dan tradisi keluarga (*kafu*) yang harus dilaksanakan untuk menghormati nenek moyangnya (*sosen suhai*).
3. Mengawasi semua usaha anggotanya dan membagi-bagi tugas di antara setiap anggotanya. Seorang *kachou* yang berada di wilayah pedesaan mempunyai kekuasaan untuk mengawasi pemanfaatan *kasan* dan pekerjaan pertanian.

Seorang *kachou* memiliki kekuasaan besar dalam hal perkawinan. Seorang pengantin wanita bahkan harus lebih tunduk kepada seorang *kachou* dibandingkan kepada sang suami. Sebagai menantu perempuan yang baru masuk *Ie* suaminya harus menyesuaikan diri dengan tradisi keluarga (*kafu*) *Ie* suaminya dan apabila gagal menjalankan tugasnya sebagai menantu perempuan dalam *Ie* suaminya itu, seorang *kachou* dapat secara sepihak meminta *chounan* (suami) untuk langsung menceraikan sang istri dan langsung mengembalikannya kepada *Ie* (keluarga) asalnya. Dalam *Ie*, sang istri dan menantu perempuan lebih sempit kebebasannya,

keduanya tidak dapat berbuat lain selain menaati perintah dari kepala keluarga dan sering juga perintah dari suaminya. Biasanya sang ibu mertua yang memberikan tugas-tugas kepada menantu perempuannya dan mengawasi apakah pekerjaannya tersebut benar atau tidak.

Selain itu, ada juga kekuasaan-kekuasaan lain dari seorang *kachou*. Ekayani Tobing (2006: 84) mengatakan beberapa kekuasaan *kachou* di dalam sistem *Ie*, antara lain :

1. Kekuasaan untuk mengawasi dan mengontrol anggota *Ie* serta mengatur perekonomian *Ie* (*kakei*). Oleh karenanya, *kachou* dengan kekuasaan pengaturan dalam segala hal yang menyangkut usaha tani juga mengatur pola konsumsi anggota-anggota *Ie*. Istri *kachou* mendapat uang belanja dari *kachou* untuk membiayai pengeluaran *Ie*, namun pembelian dalam jumlah yang besar tidak dapat dilakukan oleh siapapun tanpa ijin terlebih dahulu dari *kachou*.
2. Kekuasaan untuk memberikan perintah, mengawasi, dan membagi-bagi pekerjaan kepada anggota-anggota *Ie*. *Kachou* mempunyai kekuasaan untuk mengawasi kekayaan *Ie* dan pekerjaan pertanian.
3. Kekuasaan untuk menentukan keputusan-keputusan yang terakhir berkaitan dengan masalah perkawinan dan pemilihan pekerjaan.
4. Kekuasaan untuk mengeluarkan anggota *Ie* yang dianggap telah menentang aturan-aturan *Ie* dan wewenang *kachou* dari registrasi keluarga (*koseki*).
5. Wewenang untuk memberikan bagian kecil dari kekayaan *Ie* kepada *jinnan* atau *sannan* apabila mereka telah menikah.

Dalam keluarga yang menggunakan sistem *Ie* ini, seorang anak laki-laki pertama (*chounan*) pasti mendapat perlakuan yang berbeda dibanding anak laki-laki kedua (*jinnan*) dan anak laki-laki ketiga (*sannan*) atau anggota *Ie* lainnya. Seorang *chounan* pasti sudah dipersiapkan sejak kecil untuk suatu hari menjadi seorang *kachou* dalam *Ie*-nya. Seluruh anggota *Ie* juga sudah diajarkan agar menghormati seorang *chounan* yang akan menjadi calon *kachou* suatu saat nanti. Seorang *chounan* juga sudah diajarkan berbagai macam tanggung jawab yang akan diembannya suatu saat dia menjadi seorang *kachou*. Karena hal itu,

biasanya seorang ayah di dalam *Ie* lebih dekat dengan seorang anak laki-laki pertama dibandingkan anak-anaknya yang lain.

Tadashi Fukutake dalam Ekayani Tobing (2006: 81) menjelaskan bahwa status *kachou* sangat penting artinya bagi keberlangsungan *Ie*. Oleh karena itu, apabila ada seorang *kachou* yang tidak berwibawa dan menyalahgunakan kekuasaannya dengan merusak nama *Ie* dan menghancurkan harta warisan *Ie*, *kachou* tersebut dapat langsung digantikan oleh *chounan*-nya atau bahkan oleh *jinnan*-nya untuk sementara, apabila *chounan* dari *kachou* tersebut masih dianggap belum mampu untuk memimpin *Ie*.

Jadi, apabila ada seorang *kachou* yang menyalahgunakan kekuasaannya, *kachou* tersebut dapat langsung digantikan secara sementara oleh *chounan* atau bahkan dapat digantikan oleh *jinnan* apabila sang *chounan* dirasa masih belum mampu untuk memimpin sebuah keluarga. Walaupun seorang *kachou* dan *chounan* sebagai calon *kachou* selalu mendapat perlakuan istimewa dan memiliki kehormatan yang lebih tinggi dibanding anggota *Ie* lainnya, pekerjaan yang dijalankan oleh seluruh anggota *Ie* bukan didasarkan dari perintah pimpinan, tetapi pada adanya kewajiban dalam kegiatan *Ie*. Seluruh anggota *Ie* memiliki hal-hal yang menjadi dasar dalam melakukan kegiatannya yaitu, memberi keputusan demi *Ie* dan juga harus mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan individual. Mereka diharapkan mengorbankan keinginan pribadi untuk kepentingan *Ie*, apabila timbul konflik.

Tadashi Fukutake (1989: 33) menyebutkan kepribadian perorangan (*hitogara, jinkaku*) kurang penting artinya dibandingkan dengan silsilah keluarga, status sosial, dan reputasi (*iegara, kakaku*), sedang anggota keluarga dilatih untuk memikirkan lebih dahulu, mempertahankan dan mengangkat martabat *Ie*, serta menjunjung tinggi norma-norma dan tradisi *Ie*.

Dalam sistem *Ie*, seluruh anggota *Ie* harus mementingkan kepentingan *Ie* dibandingkan kepentingan individu. Setiap anggota dilatih untuk memikirkan terlebih dahulu kepentingan *Ie* sebelum melakukan hak pribadi mereka. Setiap anggota *Ie* harus mempertahankan dan mengangkat martabat *Ie*, serta menjunjung tinggi norma-norma dan tradisi *Ie*.

### 2.1.2 Sistem Warisan Dan Hubungan keluarga

Gelar seorang *kachou* dapat diturunkan dari generasi ke generasi. Sesuai dengan struktur patrilineal keluarga yang mengikuti garis keturunan lelaki di mana yang biasanya dari semua keturunan di dalam sistem *Ie*, yang dapat menjadi seorang *kachou* selanjutnya adalah *chounan* (anak laki-laki pertama) yang mewarisi sebagian besar properti, kekayaan, dan hak istimewa dalam rumah tangga. *Chounan* semenjak dilahirkan sudah ditakdirkan sebagai penerus dan ahli waris telah ditetapkan berdasarkan adat istiadat. Dalam bukunya, Ekayani Tobing (2006: 78) mengatakan ada tiga cara untuk penggantian seorang *kachou* :

1. Melalui pertalian darah (ini yang umumnya berlaku), yaitu diangkat dari *chounan*;
2. Melalui pengangkatan anak (mengadopsi pewaris laki-laki pada masa kanak-kanak) yang disebut dengan *youshi*; mengadopsi pengganti anak laki-laki yang telah dewasa, yaitu *mukoyoushi* (menantu laki-laki).
3. *Mukoyoushi* (menantu laki-laki) yang diangkat menjadi anggota *Ie* adalah *jinnan* dan *sannan* dalam *Ie* asalnya dan menikah dengan anak perempuan dari *Ie* yang tidak mempunyai anak laki-laki; *youshi*, anak laki-laki yang diangkat berasal dari anak saudara laki-laki *kachou*.

Chie Nakane dalam Ekayani Tobing (2006: 80) juga menjelaskan bahwa di dalam sistem pewarisan dan penggantian kedudukan *kachou* berlaku norma-norma yang kemudian menjadi adat kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Jepang, seperti berikut :

1. Pimpinan *Ie* yang disebut *soryo* (penguasa dalam hal kedudukan dalam pemerintahan) atau *katoku* (sebutan bagi kepala *Ie* dalam hubungannya dengan upacara-upacara keagamaan), maka dia hanya bisa digantikan oleh ahli waris yang sah. Ahli waris yang sah kemungkinan berupa anak kandung laki-laki atau anak angkat yang statusnya sebagai ahli waris sudah diumumkan baik di dalam *Ie* maupun kepada anggota masyarakat di luar *Ie*.
2. Ahli waris yang sah haruslah satu orang, tidak diperbolehkan dua atau lebih. Namun, dimungkinkan posisi ahli waris digantikan oleh saudara laki-laki yang lain yang bukan *chounan*.

Memang pada umumnya sang *chounan*-lah yang dapat menggantikan seorang *kachou* (kepala keluarga). Bisa saja seorang *jinnan* dapat menggantikan *kachou* apabila sang *chounan* meninggal atau karena dinilai tidak memenuhi persyaratan yang menjamin dapat melanjutkan kelangsungan *Ie*. Namun apabila di dalam *Ie* itu tidak memiliki anak lelaki dan hanya memiliki anak perempuan saja maka sang suami dari anak perempuan (*mokuyoushi*) yang dapat menggantikan *kachou*, biasanya *mokuyoushi* tersebut bukan *chounan* dalam *Ie* asalnya. Bahkan seorang *kachou* juga bisa mengangkat seorang anak laki-laki dari kecil yang masih ada hubungan darah dengan *kachou*, seperti anak dari saudara laki-lakinya atau saudara sepupunya termasuk juga anak-anak dari kerabatnya yang disebut *youshi* untuk dijadikan sang ahli waris.

Menurut Tadashi Fukutake (1989: 35) seorang *kachou* yang menggantikan itu akan mengambil alih milik rumah tangga secara keseluruhan, atau setidaknya mendapat prioritas untuk menentukan pembagiannya. Misalnya untuk *jinnan*, mungkin akan diberikan sebagian kecil kekayaan itu kalau dia selalu bekerja di *Ie* itu dan memberikan kontribusinya kepada *Ie* itu sendiri. Dengan sebagian harta yang diberikan itu *jinnan* dapat mendirikan cabang *Ie* yang biasa disebut dengan *bunke*. Apabila anak-anak laki-laki yang lebih muda mendapat pekerjaan di luar pertanian, keluarganya akan memberikan bantuan awal untuk hidup selanjutnya dan anak-anak perempuan mendapatkan emas kawin sebagai bagiannya dari milik keluarga, apabila mereka menikah dan ikut dengan keluarga lain. Pada biasanya anak-perempuan itu masih mendapatkan bantuan dari orang tuanya bahkan setelah menikah. Tapi tak seorang pun yang diberikan kekayaan terlalu besar sehingga masa depan keluarga besar *Ie* yang asli terancam.

Menurut Harumi Befu dalam Ekayani Tobing (2006: 93), dalam sistem *Ie* terdapat pranata-pranata yang antara lain mengenai harta warisan kekayaan *Ie* berupa *kasan* yang berwujud benda konkret, *kamei* (nama keluarga), *kakaku* (status keluarga), *kafu* (tradisi keluarga), dan *keifu* (silsilah keluarga). Harumi befus menjelaskan bahwa norma-norma umum yang berlaku dalam sistem pewarisan *Ie*, khususnya penggantian *kachou* yang dianggap juga sebagai salah satu unsur warisan bersifat patrilineal dan primogenitur (sistem anak sulung

sebagai pewaris). Meskipun demikian, ada beberapa wilayah di Jepang yang melakukan pewarisan dengan bentuk lain seperti bentuk ultimogenitur. Pewarisan menggunakan sistem ultimogenitur dapat terjadi apabila semua anak laki-laki yang lebih tua memilih untuk migrasi ke kota dan meninggalkan keluarganya, maka anak laki-laki termudalah yang akan mendapatkan warisannya.

Bila *kachou* meninggal dan sang *chounan* masih kecil atau terlalu muda untuk memimpin keluarga dan memikul beban tanggung jawab seorang *kachou*. Menurut Chie Nakane dalam Ekayani Tobing (2006: 97), ada dua alternatif pemecahannya, yaitu :

1. Sang istri *kachou* yang meninggal akan mengambil alih pekerjaan dan kedudukan *kachou* sampai *chounan* dewasa. Apabila *chounan* sudah dewasa, ia akan mengambil alih tugas-tugas dan kedudukan *kachou*.
2. Apabila seorang *kachou* yang meninggal memiliki anak perempuan yang sudah menikah, maka istri almarhum dapat mengangkat *mukoyoushi* untuk disertai status atau kedudukan *kachou* sampai *chounan* dewasa dan sudah dapat memegang tanggung jawab *kachou*. Apabila *mukoyoushi* memiliki seorang anak laki-laki, anak laki-laki *mukoyoushi* tersebut tidak mempunyai hak untuk menerima warisan status *kachou* karena jika *chounan* yang sebetulnya yang harus menjabat status *kachou* tersebut sudah dewasa, ia akan mengambil alih status itu dari *mukoyoushi*.

Seorang *chounan* selain ditakdirkan untuk menjadi seorang *kachou*, dia juga akan mendapatkan kewajiban dan menerima tanggung jawab untuk merawat orang tuanya. Pekerjaan ini merupakan sebuah hutang budi kepada orang tuanya karena sudah merawat dia dari kecil dan memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pemujaan terhadap roh nenek moyang. Sementara seorang *chounan* tinggal bersama orang tuanya, sedangkan *jinnan*, *sannan*, dan seterusnya akan meninggalkan rumah setelah mereka menikah.

Chie Nakane dalam Ekayani Tobing (2006: 79) menjelaskan bahwa *Ie* adalah satuan unit yang berdasarkan hubungan kekerabatan dan bertempat tinggal dalam wilayah atau desa yang sama. Anggota-anggota *Ie* pada dasarnya terdiri dari orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan, tetapi sering juga

anggotanya merupakan keluarga yang hubungan kekerabatannya jauh dan bahkan tidak mempunyai hubungan kekerabatan.

Dalam sistem *Ie* anggota-anggotanya tidak hanya terdiri dari kekerabatan yang memiliki hubungan darah yang dekat sebagai intinya, tapi juga termasuk juga anggota-anggota kekerabatan yang tidak memiliki hubungan darah. Anggota-anggota yang tidak memiliki hubungan darah ini adalah *youshi* (anak angkat), *mukoyoushi* (menantu laki-laki) yang diangkat menjadi anggota *Ie*, dan bahkan *hokonin* (pembantu yang sudah lama bekerja dalam *Ie* majikannya). Sang *youshi*, *mukuyoushi* dan *hokonin* juga mendapat perlakuan yang sama dengan anggota *Ie* lainnya yang memiliki hubungan darah. Contohnya seperti, saat anggota *Ie* ada yang meninggal akan ditaruh di pemakaman *Ie* barunya dan bukan di pemakaman dari *Ie* tempat mereka dilahirkan. Dalam *Ie* juga ketika ada beberapa anggotanya mendirikan tempat tinggal di luar desanya secara sementara, dan ketika orang itu meninggal setelah beberapa tahun di luar *Ie*-nya, dia akan dikremasi dan dimakamkan di tempat *Ie* asalnya.

Menurut Takeda Choshu dalam Ekayani Tobing (2006: 91) terdapat empat prinsip dasar untuk mengidentifikasi dan menggolongkan orang-orang yang dapat dianggap sebagai anggota *Ie* :

1. Kerabat hubungan darah dari keturunan langsung yang dihitung secara patrilineal yang disebut dengan *fukei seido*. Anggota kerabat yang termasuk kelompok ini adalah kakek, nenek, anak laki-laki sulung beserta istrinya, cucu laki-laki beserta istrinya, dan lain-lain yang merupakan anggota kerabat langsung atau disebut juga dengan hubungan *ketsuzoku*.
2. Kerabat hubungan darah seketurunan beserta keluarga mereka seperti saudara kandung laki-laki dengan istrinya, keponakan laki-laki dengan istrinya, dan lain-lain.
3. Kerabat fiktif, yaitu orang-orang yang menjadi anggota *Ie* tidak mempunyai hubungan darah baik dari garis keturunan langsung maupun tidak langsung. Orang-orang tersebut adalah *hokonin*, yaitu pembantu atau pekerja yang sudah lama bekerja. *Hokonin* dapat diangkat menjadi anggota *Ie* beserta dengan keluarganya secara turun-temurun.

4. Kerabat fiktif seketurunan yang tidak ada hubungan darah langsung, misalnya *mukoyoushi* beserta keluarga yang diangkat menjadi anggota *Ie*.

Tambahan dari Ekayani Tobing (2006: 92) untuk unsur kekerabatan yang keempat dapat terjadi karena kurangnya tenaga untuk menjalankan usaha *Ie* istrinya, tetapi yang lebih utama disebabkan tidak adanya anak laki-laki dalam *Ie* istrinya sehingga *mukoyoushi* diangkat untuk meneruskan nama *Ie* dan usaha *Ie*. Namun, yang jelas ikatan kekerabatan yang utama adalah ikatan antara ayah dengan anak laki-laki dari garis keturunan langsung.

Jadi, hubungan sosial dalam sistem *Ie* ini tidak akan punah karena tidak terfokus pada hubungan sosial dari hubungan darah saja melainkan dari yang tidak memiliki hubungan darah, sehingga *Ie* tidak hilang dan punah. Budaya *Ie* harus dilestarikan dengan cara mengangkat ahli waris yang memiliki atau tidak memiliki hubungan darah dengan *kachou*. Ahli waris yang tidak memiliki hubungan darah dengan *kachou* yaitu sang menantu laki-laki (*mukoyoushi*) atau seseorang yang sudah lama membantu pekerjaan *kachou* dalam mengolah usaha *Ie*.

Dalam sistem *Ie* juga selalu mengingat para leluhurnya dengan cara melakukan acara keagamaan untuk memuja roh leluhur. Roh leluhur yang sudah meninggal ini disebut dengan *sosen*. Menurut Nakane Chie dalam Ekayani Tobing (2006: 100), yang disebut dengan leluhur di Jepang biasanya mengacu pada pendiri *Ie*. Setiap anggota *Ie* wajib melakukan upacara pemujaan roh leluhur karena orang Jepang percaya bahwa leluhur mereka akan terus mengawasi dan melindungi sepanjang hidup mereka.

Di setiap *Ie* setelah melewati dua generasi, pasti memiliki leluhur sendiri. *Bunke* (cabang *Ie*), yaitu keluarga dari *jinnan*, *sannan*, dan seterusnya akan melakukan pemujaan leluhur secara ganda, yaitu (Ekayani Tobing, 2006: 101) :

1. Pemujaan terhadap leluhur *Ie kacho* karena dari *Ie kacho* yang disebut dengan *honke* inilah *bunke* berasal.
2. Pemujaan terhadap leluhur dari *bunke* itu sendiri yang dulunya merupakan pendiri *bunke*.

Untuk kedudukan wanita, di sistem ini sangat direndahkan dan disepelekan. Tadashi Fukutake (1989: 37) mengatakan ada pepatah dalam keluarga tani yaitu “seorang dijual, seorang menjadi pewaris, dan seorang lagi sebagai cadangan”. Tadashi mengatakan dalam keluarga yang ideal, anak tertuanya mestinya perempuan, yaitu orang yang akan (“dijual”) pergi bila menikah. Selanjutnya anak kedua adalah laki-laki, yang akan menjadi pewaris. Akhirnya karena tidak ada keluarga yang merasa aman dengan satu anak laki-laki saja, satu anak laki-laki lagi diperlukan untuk menjaga apabila anak laki-laki yang lebih tua meninggal di usia muda.

Para wanita di sistem *Ie* akan dirawat dari kecil namun saat sudah besar mereka akan dinikahkan oleh orang tua mereka agar tidak terlalu membebani orang tua, dan anak kedua laki-laki akan menjadi pewaris. Apabila dalam keluarga mereka tidak memiliki anak laki-laki, maka sang calon suami akan diangkat menjadi seorang *kachou* (kepala keluarga). Setiap keluarga dalam *Ie* tidak merasa aman dengan hanya satu anak laki-laki di dalam keluarganya, karena satu anak laki-laki lainnya diperlukan untuk mengantisipasi apabila anak laki-laki pertama meninggal di usia muda.

Tadashi Fukutake (1989: 40) mengatakan fungsi wanita dalam sebuah *Ie* secara praktis adalah untuk melahirkan pewaris berikutnya dan menambah tenaga kerja keluarga. Wanita di keluarga petani seolah-olah merupakan “sapi perahan dan keledai tanpa tanduk”. Di Cina seperti juga di Jepang, kata *jia* (“wanita” plus “rumah”) digunakan untuk menyebut anak perempuan yang menikah dan pergi dengan keluarga lain, tetapi, pihak keluarga yang menerima wanita itu menuliskannya *Xi* yang berarti “wanita dan anak laki-laki” menegaskan bahwa dia, wanita dari anak laki-lakinya, sedang di Jepang huruf pertama dipakai baik untuk pengantin yang pergi meninggalkan keluarganya maupun untuk yang menjadi anggota baru dalam keluarga, yang berarti bahwa keluarga yang menerima wanita itu menganggapnya lebih sebagai bagian *Ie*, daripada sebagai istri anaknya.

Dalam pernikahan keluarga petani di Jepang yang menggunakan sistem *Ie* biasanya memiliki adatnya sendiri, dan dilihat dari strata kekayaan mereka dalam hal mencari pasangan. Masing-masing dari keluarga memiliki “gengsi” sehingga

tidak mau menikahkan anak-anaknya dengan orang yang tidak jelas dari keluarga siapa. Terutama pada keluarga petani kaya, mereka hanya mau menikahkan anak mereka kepada calon yang sepadan dengan kekayaan mereka. Apabila mereka tidak menemukan jodoh yang sepadan di desa mereka maka akan mencarinya di desa lain.

Tadashi Fukutake (1989: 40) mengatakan rasa kasih sayang antara pasangan suami-istri bukan hal yang penting dalam pernikahan, karena “cinta” dianggap sama tingkatnya dengan perasaan spontan pada perkawinan binatang, dan perkawinan berdasarkan naluri itu biasanya tidak membawa kepada kebahagiaan. Tadashi Fukutake menambahkan dalam pernikahan orang Jepang cukup apabila kepala rumah tangga (*kachou*) atau orang tua menyetujui pernikahannya. Lambat laun, harapan calon pasangan akan mendapat perhatian pada kesempatan *miai* (saling memandang) , suatu pertemuan yang direncanakan dengan hati-hati di mana calon pasangan diperbolehkan saling “meneliti” pihak lain. Meskipun demikian hal itu sama sekali bukan merupakan pertemuan timbal balik sepenuhnya, si calon istri fungsinya hanya untuk dilihat dan ia hampir sama sekali tidak mempunyai kesempatan mengungkapkan keinginannya tentang pernikahannya.

Dalam hal pernikahan juga memiliki syarat. Tadashi Fukutake (1989: 41) mengatakan dalam Hukum Sipil zaman Meiji tahun 1897 memuat pasal yang mensyaratkan izin orang tua untuk menikah, sampai umur 30 tahun untuk pria dan umur 25 untuk wanita, jadi memberikan kekuatan hukum kepada kebiasaan sosial yang memberikan kekuasaan sesuatu bagi orang tua dalam hal pernikahan. Dalam hal ini, calon pengantin wanita harus lebih tunduk kepada sang *kachou* dibandingkan dengan suaminya sendiri. Sang menantu wanita juga harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan keluarga sang suami sebagai menantu perempuan bukan sebagai istri. Apabila seorang menantu wanita ini gagal dalam melakukan kewajibannya atau dalam menyesuaikan diri dengan kebiasaan keluarga dari sang suami, maka sang *kachou* atau orang tua suami dapat secara sepihak meminta untuk cerai.

Tadashi Fukutake (1989: 41) mengatakan sangat sulit bagi sang wanita yang menjadi menantu dan tinggal dengan *Ie* sang suami. Dia harus mampu mengurus sang suami dan *kachou* atau sang ayah dari laki-laki, namun lebih mengutamakan dalam mengurus sang *kachou*. Selain itu sang menantu wanita juga harus melayani sang mertua perempuan dengan baik dan juga hati-hati untuk tidak membuat marah saudara-saudara perempuan suaminya. Sang saudara perempuan ini dikenal dengan *koyuuto* yang memiliki arti secara harfiah “mertua kecil”. Tambahan lagi status sebagai istri sulit sekali dipertahankan sehingga di daerah Jepang berlaku satu bentuk pernikahan percobaan dikenal dengan sebutan *ashiirekon*. Apapun alasannya, jarang sekali bahwa segera setelah pernikahan nama calon pengantin langsung didaftar dalam keluarga suaminya. Hanya apabila sang menantu wanita menunjukkan kesesuaian dengan lingkungan keluarga dan melayani bapak dan ibu mertua, atau barangkali setelah mengandung, barulah status pernikahannya sah. Bagi sang menantu wanita kelahiran anak itu adalah langkah pertama untuk menjamin kelestariannya dalam keluarga itu.

Sangat sulit menjalin komunikasi dengan sang suami secara baik karena sang wanita sulit mendapatkan kesempatan untuk mengenal sang calon suami sebelum pernikahan. Sulit sekali sesudah pernikahan sang wanita untuk dapat berbicara bebas dengan sang suami secara terbuka. Walaupun keakrabannya sudah berkembang, tetap saja sang wanita mempunyai pengekangan-pengekangan untuk terbuka kepada sang suami karena sang wanita akan selalu disibukkan oleh pekerjaan rumah tangga dan untuk melayani sang *kachou* dan istrinya. Hubungan dengan ibu mertua merupakan sumber kekecewaan sang wanita, namun harus tetap menjalaninya setiap hari tanpa ada penghiburan dari sang suami karena dalam *Ie* mementingkan hubungan dengan orang tua dan anak, maka sang suami tidak dapat membela sang istri dari tindakan semena-mena orang tuanya.

Tadashi Fukutake (1989: 42) mengatakan karena sang wanita selalu disibukkan oleh pekerjaan rumah tangga dan melayani sang *kachou*, banyak pengantin wanita menderita kebosanan. Istri yang masih muda harus bangun paling dahulu tiap pagi, dan tidur paling terakhir pada malam hari. Terutama pada saat musim pekerjaan pertanian yang sibuk, di posisi sang wanita sering merasa

sangat kelelahan. Biasanya setelah hari-hari itu sang wanita akan mengunjungi rumah orang tuanya, merupakan hari libur yang sedikit jumlahnya yang dapat diimpikan sang pengantin wanita, dan juga sebagai kesempatan hiburan untuk dapat bertahan dalam hidup. Sang wanita bukan hanya untuk menghibur diri saja, tetapi juga untuk mengumpulkan tenaga dan fisiknya, serta untuk bersantai dari tekanan psikologis dari keluarga suaminya, melupakan penderitaannya untuk sementara, dan untuk orang tuanya memberikan uang saku dan pakaian baru.

Apabila sang suami sudah menjadi seorang *kachou* di *Ie*-nya maka statusnya akan menjadi ibu rumah tangga dan kedudukannya aman. Menurut Tadashi Fukutake (1989: 43) ada upacara khusus untuk menandakan peralihan dari menantu perempuan menjadi ibu rumah tangga sebagai istri seorang *kachou* yang disebut *herawatashi* yang secara harfiah berarti “penyerahan tempat nasi”, sebuah alat rumah tangga dari kayu untuk menyajikan nasi. Untuk menandai peralihan kekuasaan kepada ibu rumah tangga yang baru, tetapi di daerah lain peralihan tersebut terjadi dengan sendirinya apabila mertuanya sudah tua dan tidak dapat bekerja lagi. Menjadi ibu rumah tangga adalah sejajar dengan digantikannya bapak oleh anaknya, dan ini berarti menyandang kewajiban dan hak matriarkal dari *Ie* sehingga semua masalah rumah tangga kini berada di bawah ruang lingkup kewenangannya. Seluruh kerja keras di ladang dan di rumah membuahakan kedudukan penting itu tapi dia masih harus taat kepada sang suami, karena kekuasaan yang paling tinggi dalam rumah tangga yaitu sebagai *kachou*. Namun apabila sang suami meninggal dan anaknya menjadi *kachou* yang baru, maka kedudukannya di keluarga akan turun lagi. Sang istri yang kini sudah tua ini pun harus menuruti perintah-perintah *kachou* yang baru, anaknya, dan dari istri anaknya, dahulu si pengantin yang berada di bawah pengawasannya.

Biasanya sang anak dimanjakan waktu muda, dan semakin ditekan saat dewasa sehingga kedudukan rendah seorang wanita dalam masyarakat tani sebelum perang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak-anaknya. Saat menikah sang menantu wanita akan selalu ditekan karena harus mengikuti tradisi dari *Ie* suaminya. Setelah sang suami menjadi *kachou*, sang menantu wanita pun akan naik jabatannya menjadi seorang ibu rumah tangga yang menyandang

kewajiban dan hak matriarkal dari *Ie*, namun masih harus taat kepada sang suami yang telah menjadi seorang *kachou*. Apabila sang suami meninggal dan anaknya menjadi *kachou* yang baru, maka sang istri kedudukannya di keluarga akan turun lagi. Sang istri yang kini sudah tua pun harus menuruti perintah-perintah *kachou* yang baru, anaknya, dan dari istri anaknya, dahulu si pengantin yang berada di bawah pengawasannya.

## 2.2 Konsep *Douzoku*

Konsep *douzoku* tercipta dari perluasan *Ie* yang disebabkan oleh bertambah banyaknya anggota-anggota *Ie* dan semakin luasnya usaha *Ie* yang dikelola. Dalam konsep keluarga sistem *Ie* memiliki hubungan kekerabatan antar keluarga yang bercabang-cabang dan membesar karena tiap generasi menciptakan hubungan lewat perkawinan. Bila semua keluarga itu hidup dan bekerja saling berdekatan, maka mereka akan membentuk kelompok kekerabatan. Hubungan kekerabatan ini secara umum disebut *douzoku* atau *douzokudan*, meskipun ada juga istilah-istilah yang khusus bagi daerah tertentu yang mengacu pada garis keturunan ayah (Tadashi Fukutake, 1989: 71). Dalam hubungan kekerabatan ini terjadi saling menolong antar sesama keluarga dan mengurangi beban pekerjaan yang biasanya dilakukan sendiri. Dalam hubungan ini juga tempat pihak yang lemah atau yang lebih miskin bergantung pada pihak yang ekonominya lebih makmur dari mereka sendiri.

Nakane Chie dalam Ekayani Tobing (2006: 104) mengatakan, meskipun sebuah keluarga cabang (*bunke*) memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga pokok (*honke*), tapi apabila keluarga cabang tersebut tidak tinggal di dalam desa yang sama dengan keluarga utamanya serta tidak mempunyai hubungan ekonomi, keluarga cabang tersebut tidak termasuk dalam anggota *douzoku*. Dalam keluarga petani, hubungan ekonomi tersebut tidak harus berupa pemberian sebidang tanah oleh keluarga utama kepada keluarga cabang untuk dapat berdiri sendiri, tetapi juga berupa hak untuk menyewa atau menggarap lahan sawah yang dimiliki oleh keluarga utama. Tambahan lagi, Nakane Chie menjelaskan bahwa keluarga cabang bisa dibentuk oleh anak perempuan yang suaminya menjadi *mukoyoushi*

(menantu laki-laki) dan bahkan oleh *hokonin* (pembantu) yang telah lama bekerja dan mengabdikan pada keluarga utama. Ekayani Tobing (2006: 105) juga mengatakan salah satu persyaratan menjadi anggota *douzoku* adalah harus bertempat tinggal dalam satu desa yang sama dengan keluarga utamanya. Suatu *douzoku* akan berlangsung lama apabila para keluarga cabangnya berdomisili di sekitar tempat tinggal keluarga utamanya dan para cabang-cabangnya tersebut mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga utamanya.

Jadi salah satu syarat utama terbentuknya *douzoku* adalah keluarga cabang tinggal berdekatan dengan keluarga utamanya. Apabila keluarga cabang itu tidak bertempat tinggal dekat dengan keluarga utamanya maka tidak bisa disebut dengan *douzoku*. Biasanya keluarga utama memberikan lahan atau menyewakan lahan pertaniannya untuk dikelola oleh keluarga cabang.

Tadashi Fukutake (1989: 71) mengatakan bahwa sebuah *douzoku* dibentuk terdiri dari keluarga pokok (*honke*) dengan beberapa cabang keluarga (*bunke*), dan terbentuk apabila sebuah *Ie* membagi diri karena membangun cabang *Ie* dengan memberi rumah dan lahan yang cukup untuk dapat berdiri sendiri. Tambahan lagi, *douzoku* merupakan solidaritas kekeluargaan yang khas di Jepang. Istilah itu terbatas pada kelompok-kelompok yang berkaitan erat secara ekonomi dan secara emosional, dan batas-batas hubungan itu jelas diketahui oleh semua anggotanya.

Jadi *douzoku* itu adalah sebuah ikatan persaudaraan yang terbentuk karena adanya ikatan dari *Ie* dan ada batas-batasnya yang terkait pada ekonomi dan emosional dan biasanya mengambil bentuk piramida di mana keluarga pokok (*honke*) berada di puncaknya. Dalam *douzoku* masing-masing keluarga saling membantu dalam hal perekonomian. Apabila keluarga utama perekonomiannya menurun dan jatuh miskin dan salah satu cabangnya menjadi kuat, maka cabang yang kuat itu mungkin akan membuat *douzoku* sendiri dengan cabang-cabang lain yang terdekat.

Dalam kaitan pengelolaan harta warisan (*kasan*), menurut penelitian Ekayani Tobing (2006: 105) dari data yang dikumpulkan oleh Aruga, disebutkan bahwa *kachou* berkewajiban memberikan *kasan*, yaitu berupa *kaoku* (rumah) serta *yashiki* (sebidang tanah), sejumlah *dosan* (harta yang bergerak), sebidang lahan

sawah dan hutan atau *noren* (bagi keluarga pedagang), kepada calon *bunke* (keluarga cabang) yang memungkinkan mereka bisa mendirikan *bunke*. Berlaku juga pada pembagian *kasan* ketika *hokonin* (pembantu) dan *kosakunin* (petani penyewa) membuat *bunke*.

Hubungan *douzoku* terlihat pada kerjasama pertanian dan saat pelaksanaan upacara keluarga, namun di saat keadaan darurat kelompok tersebut berpaling kepada keluarga utama (*honke*). Tadashi Fukutake juga mengatakan meskipun tidak ada kaitan antara keluarga utama (*honke*) dan cabang (*bunke*) berdasarkan perlindungan dan pelayanan, pada umumnya keluarga cabang (*bunke*) tidak sama kedudukan sosialnya dengan keluarga utama (*honke*) jadi harus menghormatinya. Meskipun di kehidupan sehari-hari tidak ditemui ketergantungan, jika dalam keadaan memaksa, keluarga cabang biasanya terpaksa berpaling kepada keluarga pokok yang secara ekonomis lebih kokoh (Tadashi Fukutake, 1989: 76).

Pada umumnya keluarga cabang (*bunke*) tidak sama kedudukannya dengan keluarga utama (*honke*), keluarga cabang (*bunke*) harus menghormati keluarga utama (*honke*). Secara ekonomi, sebuah keluarga cabang tidak dapat berdiri sendiri, dan apabila sebuah keluarga cabang mengalami musibah atau hasil usaha mereka tidak mencukupi menghidupi anggota-anggota keluarga cabang maka mereka akan meminta bantuan dari keluarga utama. Berdasarkan hubungan itu maka terjadilah ikatan kekerabatan antar keluarga *Ie*.

Menurut Aruga dalam Ekayani Tobing (2006: 105), *bunke* yang masih mempunyai hubungan darah dengan *kachou* atau *oya* (*ketsuen bunke*) mempunyai kedudukan yang lebih istimewa jika dibandingkan dengan *bunke* yang tidak mempunyai hubungan darah dengan *kachou* (*hikatsuen bunke*). Di antara keistimewaan itu adalah mereka tidak diwajibkan untuk memberikan pelayanan atau bantuan tenaga mengerjakan usaha *honke*. Namun, mereka harus tetap memelihara ikatan sosial, ekonomi, dan ritual dengan *honke*.

Jadi, apabila ada keluarga cabang yang masih ada hubungan darah dengan *kachou*, maka keluarga cabang tersebut memiliki kedudukan yang lebih istimewa dibandingkan dengan keluarga cabang yang lain. Biasanya yang mendirikan keluarga cabang ini yaitu anak laki-laki kedua (*jinnan*). Keluarga cabang ini tidak

diwajibkan memberikan pelayanan atau bantuan tenaga mengerjakan usaha keluarga utama tapi mereka masih harus tetap memelihara ikatan sosial, ekonomi, dan ritual dengan keluarga utama.

### **2.3 Konsep *Nuclear Family***

Definisi tradisional keluarga inti adalah unit keluarga yang mencakup dua orang tua yang sudah menikah dari jenis kelamin yang berbeda dan anak kandung atau anak angkat mereka yang tinggal di tempat tinggal yang sama. Namun, istilah "keluarga inti" dapat berarti beberapa hal yang berbeda dalam masyarakat saat ini. Keluarga ini terjadi pada masyarakat modern tepatnya pada masyarakat industri.

Menurut Kamus Merriam-Webster dalam Rafid Abrar (2016: 3), istilah "keluarga inti" pertama kali digunakan pada tahun 1947, tetapi konsep keluarga yang hanya terdiri dari orang tua dan anak-anak jauh lebih tua. Unit dasar struktur keluarga ini telah ada selama ribuan tahun, tetapi baru pada tahun 1960-an dan 1970-an keluarga inti menjadi situasi mayoritas. Pada waktu itu, ledakan ekonomi industri dan kenaikan upah memungkinkan orang tua muda untuk membeli rumah sendiri tanpa tinggal bersama anggota keluarga besar. Pada saat yang sama, perawatan kesehatan yang lebih baik berkontribusi pada keluarga inti, ketika anggota lansia menjadi lebih mandiri dan bebas selama beberapa dekade setelah anak-anak mereka tumbuh.

Parsons dalam Arya Priya (2017: 28) berpendapat bahwa masyarakat industri modern telah mengarah pada pertumbuhan apa yang ia sebut "keluarga inti yang terisolasi". Keluarga ini 'terisolasi secara struktural' karena tidak membentuk bagian kecil dari kelompok kekerabatan yang lebih luas. Teori Parsons tentang kemunculan keluarga inti yang terisolasi dapat dilihat dari segi teori umum evolusi sosialnya. Evolusi masyarakat melibatkan proses diferensiasi struktural.

Stabilitas keluarga suami-istri bergantung pada kualitas perkawinan antara suami dan istri. Hubungan lebih ditekankan dalam kelompok masyarakat industri yang seringkali menuntut agar orang tinggal jauh dari kelompok kerabat mereka. Dengan bentuk keluarga yang lebih kecil, akan memudahkan dalam mengatur

perekonomian dan hal lainnya. Keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya dan hidup dalam rumah yang tidak terlalu luas (bahkan tinggal dalam apartemen), dan sang istri memiliki hak untuk tidak harus selalu tunduk kepada perkataan sang suami karena kedudukan mereka sama derajatnya.

Sesuai dengan pendapat Raymond Firth dalam Ekayani Tobing (2006: 8), karena bahwa dalam proses perkembangan ke arah industrialisasi tampak kecenderungan di dalam keluarga untuk memperkecil jumlah anggotanya dan hidup terpisah serta tidak lagi tinggal secara bersama-sama dalam keluarga besar.

Keluarga inti, juga disebut keluarga suami-istri, dasar, atau tradisional, biasanya terdiri dari dua orang tua yang menikah atau terikat secara hukum dan anak kandung atau anak angkat mereka yang semuanya tinggal di tempat tinggal yang sama dan berbagi nilai, tugas, dan tanggung jawab unit keluarga. Mungkin ada sejumlah anak dalam keluarga, dan satu atau kedua orang tua dapat bekerja di luar rumah. Era keluarga inti sering dikenal dengan ibu di dapur, ayah keluar mencari uang, dan anak-anak membangun rumah pohon atau menjadi tuan rumah pesta teh.

Dalam keluarga inti, ikatan hubungan antara suami-istri sangat kuat. Pasangan sangat bergantung satu sama lain untuk dukungan emosional. Parsons berpendapat bahwa stabilisasi kepribadian orang dewasa adalah fungsi utama keluarga inti modern. Keluarga nuklir memiliki fungsi mendasar lainnya yaitu sosialisasi anak-anak (Arya Priya, 2017: 29).

Menurut Mayntz dalam Rafid Abrar (2016: 8), keluarga inti saat ini mungkin termasuk minoritas, mengingat semakin beragamnya masyarakat Barat. Sementara definisi klasik dari keluarga inti hanya dapat mencakup dua orang tua dari jenis kelamin yang berbeda, namun definisi saat ini sering mencakup keluarga dengan dua orang tua dengan orang tua jenis kelamin yang sama yang membesarkan anak-anak biologis dari satu orang tua atau anak-anak adopsi. Jenis keluarga lain, seperti orang tua tunggal, orang tua tidak menikah, keluarga asuh, keluarga campuran, dan pasangan tanpa anak terus meningkat, dan keluarga inti tradisional, meski masih kuat, semakin meningkat di kalangan minoritas.

#### 2.4 Perbedaan Sistem *Ie* Dengan Sistem *Nuclear Family*

Sistem *Ie* itu merupakan sistem yang spesial yang hanya dimiliki oleh masyarakat Jepang di mana tidak bisa hanya disebut sebagai sistem keluarga namun juga disebut sebagai sistem usaha bersama, sedangkan sistem *nuclear family* merupakan sistem keluarga dalam arti yang sebenarnya. *Nuclear family* adalah sebuah sistem keluarga yang ada dalam masyarakat modern terutama pada negara industri. Karena lahan yang kecil dan ruang lingkup perkotaan yang sempit, masyarakat akhirnya memperkecil pola struktur keluarganya agar lebih simpel dan tidak perlu mengurus hal lain. Untuk pola keluarga yang diambil sistem *Ie* adalah pola *extended family* yang terdiri dari kakek, nenek, ayah, ibu, dan anak-anaknya, sedangkan dalam *nuclear family* hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya.

Dimulai dari adanya konsep kepala keluarga (*kachou*) yang ada dalam sistem *Ie* yang bertugas untuk mengatur seluruh anggota keluarga dan juga anggota keluarganya harus patuh dan taat dengan seluruh perkataan sang *kachou*, karena sang *kachou* memiliki kedudukan yang paling tinggi dalam keluarga. Dalam sistem *nuclear family* seorang kepala keluarga hanya bertindak seperti seorang ayah pada umumnya namun tetap mengayomi dan mengatur keluarganya tapi tidak serumit pola sistem *Ie*. Seorang kepala keluarga dalam sistem *nuclear family* tidak memiliki kedudukan yang tinggi namun harus dihormati karena termasuk orang tua dan sebagai seseorang yang memimpin keluarganya.

Seorang anak laki-laki pertama di dalam sebuah *nuclear family* tidak terlalu dispesialkan kedudukannya. Semua anak di dalam sistem *nuclear family* diperlakukan sama dan sederajat. Berbeda dengan seorang anak laki-laki pertama dalam sistem *Ie* yang dikenal dengan *chounan*. Seorang *chounan* dalam sistem *Ie* diperlakukan spesial di dalam keluarganya karena dia adalah calon *kachou*. Sang *chounan* akan lebih dekat dengan sang ayah (*kachou*) dan selalu diajari kewajiban-kewajiban sebagai seorang pemimpin keluarga kelak, sehingga orang tua lebih dekat dengan sang *chounan* dibandingkan dengan anak-anak yang lainnya.

Untuk status seorang wanita sangat rendah bila dalam sistem *Ie*. Walaupun dia dirawat sejak kecil namun saat sudah besar sang wanita akan disuruh menikah dan mengikuti keluarga sang suami. Dalam keluarga sang suami pun sang wanita masih belum diterima sebagai sebuah anggota keluarga kecuali dia sudah memiliki anak. Dalam keluarga sang suami, sang menantu wanita ini harus mampu mengurus sang suami dan sang *kachou* di dalam *Ie* itu. Namun sang menantu wanita harus lebih mengutamakan untuk mengurus sang *kachou* dibandingkan dengan sang suami. Dalam keluarga itu sang menantu wanita pun harus mampu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan dari keluarga sang suami, serta harus mampu melayani sang ibu mertua dengan saudara-saudara perempuan sang suami. Sang menantu wanita ini harus bangun lebih awal dan tidur paling terakhir dalam keluarganya dan sang menantu wanita akan sangat kelelahan, serta sampai hampir mencapai batasnya pada saat musim pertanian tiba. Namun setelah hari-hari yang menyusahkan itu sang wanita bisa pulang kerumah asalnya untuk mengistirahatkan seluruh tubuhnya dan juga tekanan psikologisnya walaupun hanya sebentar, dan saat itu juga kesempatan sang orang tua dari sang wanita ini memberikan uang saku dan pakaian baru untuk dia. Dibandingkan dengan itu, dalam sistem *nuclear family* kedudukan wanita sejajar dengan sang laki-laki, dan lebih ringan pekerjaannya karena tugasnya hanya mengurus sang suami dan anak-anaknya karena dalam konsep *nuclear family* lebih mengambil struktur keluarga yang lebih kecil sehingga tidak ada tekanan dari mertua dan juga saudara-saudara dari sang suami.

Dalam masing-masing sistem memiliki kelebihan dan kekurangannya. Untuk kelebihan dari *nuclear family* adalah (Rafid Abrar, 2016: 10) :

1. Anggota keluarga mengembangkan kemandirian dan kebebasan yang lebih besar.
2. Anggota keluarga berbagi ikatan terkuat dengan kerabat dekat mereka.
3. Lebih sedikit konflik nilai-nilai keluarga lintas generasi yang berbeda.

Rafid Abrar (2016: 12) juga menjelaskan kekurangan dari sistem *nuclear family* yaitu :

1. Kurang mendukung secara emosional atau finansial untuk anggota keluarga per-individu.
2. Kurang kontak dengan anggota keluarga besar dapat mengakibatkan tradisi yang hilang atau komunikasi yang buruk.
3. Keluarga kecil mungkin kurang tangguh dalam keadaan darurat karena struktur pendukung yang lebih kecil.

Dalam sistem *Ie* memiliki juga beberapa kelebihan yaitu :

1. Dalam keadaan darurat mereka dapat saling bekerja sama antar sesama keluarga.
2. Seluruh anggota keluarga dapat mudah diatur karena ada kepala keluarga yang memimpin semua anggota keluarganya.
3. Adat keluarga tetap terjalankan karena selalu diturunkan ke generasi selanjutnya.

Untuk kekurangan dari sistem *Ie* adalah :

1. Setiap anggota keluarga tidak memiliki kebebasan secara individu karena harus selalu mengikuti perintah sang kepala keluarga.
2. Wanita kedudukannya lebih rendah dibandingkan laki-laki.
3. Ikatan orang tua dengan anak-anaknya sedikit longgar karena selalu memperhatikan anak laki-laki pertama saja.

Baik sistem *Ie* maupun *nuclear family* memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Jepang dewasa ini, masyarakat lebih memilih mengganti sistem keluarga dari sistem *Ie* menjadi *nuclear family* dengan alasan dalam sistem *Ie* seorang wanita memiliki derajat yang lebih rendah dibanding laki-laki sampai dipandang hanya sebagai penghasil keturunan dan sebagai pembantu pekerjaan keluarga, serta Jepang mengalami proses industrialisasi dalam masyarakatnya sehingga mereka harus memperkecil bentuk keluarganya. Dalam konsep *nuclear family* juga terdapat kesetaraan derajat antara laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan isi UUD 1946 yang dibentuk oleh Amerika, maka Jepang harus mengganti bentuk keluarganya oleh Amerika.